Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) ISSN 2355-3324
Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 8 Pages pp. 42- 49

# HUBUNGAN KEBIJAKAN, SARANA DAN PRASARANA DENGAN KESIAPSIAGAAN KOMUNITAS SEKOLAH SIAGA BENCANA BANDA ACEH

**Rina Susanti[1], Sri Adelila Sari[2], Sri Milfayetty3, M. Dirhamsyah[4]**

[1,2,4)] Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
[3)] Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

***Abstract:*** *This study aims to determine the relationship of policies, as well as facilities and infrastructure to the level of community preparedness Disaster Preparedness School (SSB). This study used a descriptive approach-quantitative method. This study was conducted in one school pilot disaster preparedness, which is SDN 2 in Banda Aceh. Its population is a school community that is actively involved in all activities related to Disaster Risk Reduction (DRR) in school. Data were collected by questionnaire using parameters preparedness. Data were analyzed with descriptive statistics and correlation tests. The results showed that the level of community preparedness categorized SSB; very prepared for disasters. This is supported by the significant relationship between the parameters of preparedness with DRR programs that have been implemented at the school. From the results of this study concluded that the implementation of DRR related to the level of preparedness of the school community.*

***Keywords****: Disaster Risk Reduction , preparedness , school community.*

**Abstrak**: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebijakan, serta sarana dan prasarana dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas Sekolah Siaga Bencana (SSB). Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah rintisan siaga bencana, yaitu di SD Negeri 2 Banda Aceh. Populasinya adalah komunitas sekolah yang berperan aktif dalam setiap kegiatan terkait Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah. Data dikumpulkan dengan angket menggunakan parameter kesiapsiagaan. Data dianalisa dengan statistik deskriptif dan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas SSB dikategorikan; sangat siap menghadapi bencana. Hal ini didukung oleh adanya hubungan yang signifikan antara parameter kesiapsiagaan dengan program PRB yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan PRB berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah.

**Kata kunci:** Pengurangan Risiko Bencana, kesiapsiagaan, komunitas sekolah.

**PENDAHULUAN**

Sesuai dengan Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework Action*/HFA) bahwa pendidikan siaga bencana telah menjadi salah satu prioritas dunia dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana dari generasi muda. Umumnya dalam program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) berbasis sekolah bertujuan menciptakan komunitas sekolah yang siaga terhadap bencana (*International Strategy Disaster Reduction*/ ISDR, 2005). Agar hal tersebut tercapai, Pendidikan PRB bertujuan membangun pemahaman pada peserta didik dan komunitas sekolah tentang penyebab, sifat dan dampak dari bahaya. Selain itu juga mendorong berbagai kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik dapat berkontribusi secara proaktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Pengetahuan dan keterampilan perlu diinformasikan melalui sikap dan nilai-nilai yang mendorong peserta didik untuk bertindak pro-sosial, bertanggung jawab dan responsif ketika keluarga dan komunitasnya terancam (Selby dan Kagawa, 2012).

Prioritas program PRB dapat diterapkan melalui sektor pendidikan yaitu dalam pendidikan PRB di sekolah. Karena sekolah merupakan ruang publik yang dapat menjangkau semua tingkatan masyarakat. Pendidikan PRB dapat diaplikasikan dengan menggunakan pengetahuan, kemauan dan motivasi, berlatih keterampilan serta sikap. Dimana akan menjadi kebiasaan atau pengalaman peserta didik dalam menghadapi bencana, sehingga menumbuhkan budaya kesiapsiagaan terhadap bencana di komunitas sekolah. Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang merupakan kegiatan untuk membangun komunitas sekolah melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan sekolah, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini sekolah, dan mobilisasi sumber daya berdasarkan kapasitas sekolah yang ada dalam mengantisipasi risiko bencana (Kementerian Pendidikan Nasional/ Kemendiknas, 2010).

Terciptanya sekolah yang aman demi mewujudkan keselamatan komunitas sekolah memerlukan proses yang berkesinambungan dan dinamis. Manajemennya melibatkan siswa, guru, orang tua siswa, serta warga yang tinggal di lingkungan sekolah. Penanggulangan bencana Sekolah melibatkan; penilaian bahaya, kerentanan, kapasitas dan sumber daya; perencanaan dan pelaksanaan untuk pengurangan risiko fisik, pemeliharaan fasilitas yang aman, Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pelatihan untuk tanggap bencana, mitigasi dan perencanaan kesiapan dan keterampilan yang teratur, dengan simulasi latihan yang nyata, dan merevisi rencana sesuai dengan kerentanan yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Penanggulangan bencana Sekolah mencerminkan pencegahan bencana individu dan keluarga, dan upaya pencegahan bencana pada masyarakat luas (*World Bank Group*, 2010).

Sejumlah 28 sekolah yang rawan bencana di kota Banda Aceh telah mendapatkan binaan dari LIPI, UNESCO, TDMRC untuk menjadi

SSB. Sekolah-sekolah tersebut diharapkan terus melaksanakan kegiatan dan program-program PRB secara berkesinambungan (TDMRC, 2011). Namun, terdapat juga diantara SSB tersebut yang tidak secara berkesinambungan melaksanakan program PRB. Menurut Khairuddin, dkk., (2011) hal tersebut terjadi karena pendampingan SSB dilakukan oleh lembaga non pemerintah yang kurang memiliki akses ke pemerintahan sehingga kegiatan SSB tidak terkoordinasi dengan instansi terkait.

Walaupun mendapatkan pen-dampingan menjadi sekolah siaga bencana, bukan tidak mungkin sekolah-sekolah tersebut masih memiliki indeks kesiapsiagaan yang rendah. Rendahnya nilai indeks kesiapsiagaan di tingkat komunitas sekolah ini berimplikasi pada pentingnya peran dan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan komunitas sekolah pada berbagai fasilitas. Fasilitas tersebut antara lain dapat berupa dukungan kebijakan untuk sekolah tentang pentingnya kurikulum pendidikan kebencanaan diterapkan dalam setiap mata pelajaran. Hal ini tidak terlepas dari peran komunitas sekolah sebagai stakeholder utama dalam meningkatkan kesiapsiaagaan terhadap bencana. Melalui komunitas sekolah, pengetahuan dan kepedulian tentang bencana dapat diberikan sejak usia dini. Karena pengetahuan sangat mendasari pada perubahan sikap dan tindakan setiap individu untuk menjadi lebih baik. Selain dari adanya dukungan kebijakan, diperlukan pula dukungan yang bersifat teknis seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mampu mendukung program pengurangan risiko bencana, yaitu: gedung sekolah yang tahan gempa, sistem peringatan dini bencana, serta hal lainnya yang mendukung kesiapsiagaan bencana (Tanti, 2010).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang *hubungan kebijakan, sarana dan prasarana dengan tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah siaga bencana di Banda Aceh*, perlu dilakukan untuk memahami secara jelas keadaan kesiapsiagaan yang dimiliki komunitas sekolah di Sekolah Siaga Bencana. Sehingga, dapat diperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan dalam mengendalikan pengetahuan pengurangan risiko bencana yang telah didapatkan.

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

### Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah

Pengurangan Risiko Bencana adalah sebuah pendekatan yang sistematis dalam mengindentifikasi bahaya, menilai dan mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana, serta bertujuan untuk mengurangi kerentanan sosial-ekonomi terhadap bencana. Dengan kata lain, PRB merupakan upaya meminimalisir risiko yang ditimbulkan oleh bencana melalui aplikasi, proses, dan langkah-langkah yang maksimal dalam menghadapi bencana (Benson, 2009).

### Kesiapsiagaan Bencana

Definisi kesiapsiagaan menurut Carter dalam LIPI-UNESCO/ISDR, (2006) menyatakan bahwa kesiapsiagaan merupakan

tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi-organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses manajemen bencana. Dalam konsep pengelolaan bencana yang sedang berkembang, peningkatan kesiapsiagaan merupakan elemen penting dalam hal Pengurangan Risiko Bencana yang proaktif sebelum terjadinya bencana. Definisi kesiapsiagaan juga dinyatakan dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bahwa kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dengan langkah yang tepat dan berdaya guna.

**Aspek Kesiapsiagaan Bencana**

Beberapa aspek yang memerlukan perhatian dalam pengembangan kesiapsiagaan menurut LIPI-UNESCO/ISDR, (2006) diantaranya adalah: a) Perencanaan dan organisasi: arahan dan kebijakan terkait perencanaan penanganan situasi darurat yang tepat guna dan terus diperbaharui, serta struktur organisasi penanggulangan yang memadai. b) Sumberdaya: inventarisasi semua organisasi sumberdaya secara jawab lengkap, pembagian tugas dan tanggungjawab. c) Koordinasi: penguatan koordinasi antar lembaga/organisasi serta menghilangkan friksi dan meningkatkan kerjasama antar lembaga/ organisasi terkait. d) Kesiapan: unit organisasi penangulangan bencana harus bertanggung jawab penuh memantau dan menjaga standar kesiapan semua elemen. e) Pelatihan dan kesadaran masyarakat: perlu adanya pelatihan yang memadai dan adanya kesadaran masyarakat serta ketersediaan informasi yang akurat.

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan suatu komunitas terhadap bencana, yaitu; 1) *external* motivasi meliputi kebijakan, pendidikan dan latihan, dana, 2) pengetahuan, 3) sikap , dan 4) keahlian *(Citizen Corps*, 2006).

**Pengetahuan Kebencanaan yang dimiliki Komunitas Sekolah**

LIPI UNESCO/ISDR, (2006) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama kunci untuk kesiapsiagaan suatu komunitas. Pengalaman dari berbagai bencana yang terjadi memberikan pelajaran yang sangat bernilai akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama yang berada di daerah yang rawan bencana. Pengetahuan bencana yang dimiliki umumnya sangat mempengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana.

***Sikap Komunitas Sekolah terhadap Bencana***

Sikap merupakan reaksi/ respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, belum termasuk dalam suatu tindakan/ aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.

Dengan kata lain, sikap adalah reaksi atau suatu penghayatan terhadap objek di lingkungan tertentu. Pembentukan sikap dapat berlangsung melalui proses belajar, pengalaman pribadi dan orang lain, serta sosialisasi. Sikap dalam menghadapi bencana merupakan perwujudan dari pengetahuan yang diimplementasikan melalui sebuah tindakan dan keterampilan untuk mempertahankan diri saat bencana (Notoadmojo, 2007).

**Tindakan Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah**

Mc. Kiernan, dkk (2005) mengemukakan bahwa perilaku atau tindakan berhubungan dengan terbentuk atau punahnya suatu kebiasaan. Tindakan merupakan mekanisme suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk mewujudkan suatu tindakan. Dasar dari setiap sikap dan tindakan manusia adalah adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. SSB bertujuan membangun kemampuan seluruh warga sekolah untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna. Dengan demikian, seluruh warga sekolah menjadi target sasaran, tidak hanya murid, agar mampu bertindak ketika terjadinya bencana (Notoadmojo, 2007).

**Kebijakan Sekolah tentang Kesiap-siagaan Bencana**

Kebijakan pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah. Kebijakan terkait kesiapsiagaan bencana akan sangat berpengaruh karena merupakan upaya konkrit dalam pelaksanaan kegiatan siaga bencana, yang meliputi; pendidikan publik, *emergency planning*, sistem peringatan dini (SPD) bencana dan mobilisasi sumberdaya. Kebijakan perlu dijabarkan dalam jenis-jenis kebijakan untuk mengantisipasi bencana, seperti organisasi pengelola bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, system peringatan bencana, pendidikan, dan alokasi bencana. Kebijakan di sekolah siaga bencana berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) yang wajib dimiliki sekolah (LIPI UNESCO/ ISDR, 2006).

**Sarana dan Prasarana Sekolah**

Selain pengintegrasian pendidikan risiko bencana dalam kurikulum sekolah di negara-negara yang rentan bencana alam, juga ikut mengkampanyekan agar sekolah memiliki konstruksi dan gedung sekolah yang aman dan tangguh terhadap bencana (LIPI-UNESCO/ ISDR, 2006). Dalam Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, Pasal 20 menyatakan bahwa adanya pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, dan tata bangunan,

wajib menerapkan aturan standar teknis bangunan yang ditetapkan oleh instansi/ lembaga berwenang. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti bangunan sekolah yang berstandar sekolah aman bencana, peraturan/ kebijakan sekolah atau SOP tentang kesiapsiagaan bencana, komunitas yang tangguh bencana.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan angket kesiapsiagaan komunitas sekolah terhadap bencana. Selain itu, juga digunakan observasi lapangan dan dokumentasi.

### Analisa Tingkat Kesiapsiagaan

Analisis data diolah dengan menggunakan *statistik deskriptif*, sebagai berikut:

$$P_n = \frac{f}{N} \times 100\% \qquad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

### Uji Korelasi

Mengukur hubungan anntar parameter kesiapsiagaan menggunakan persamaan sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$r_{yx1\ldots xn} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + \ldots\ldots + r^2_{yxn} - 2r_{yx1}r_{yxn}r_{x1\ldots\ldots xn}}{1 - r^2_{x1\ldots xn}}} \qquad \ldots(2)$$

## HASIL PEMBAHASAN

### Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah

Penelitian yang telah dilakukan terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana pada komunitas SSB yang diukur berdasarkan parameter kesiapsiagaan bencana, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Maka hasil yang didapatkan terhadap tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki komunitas sekolah tersebut dapat dilihat pada Tabel:

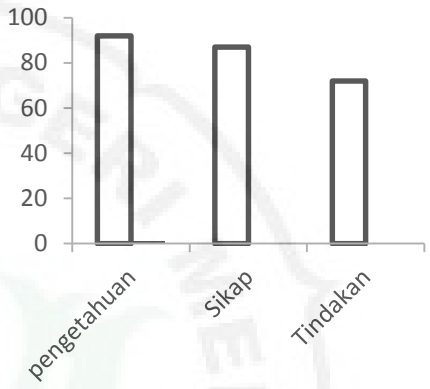


**Gambar 1. Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas**

### Hubungan Antar Parameter Kesiapsiagaan

**Gambar 2. Hubungan antar parameter kesiapsiagaan Komunitas SSB**

Hasil penelitian yang mampu mendukung penelitian ini yaitu penelitian oleh Anderson dan King, (2005) tentang siklon tropis yang rawan di Australia Utara, menunjukkan bahwa kesadaran, kesiapan dan pengetahuan masyarakat sangat berkonstribusi dalam pendidikan dan strategi mitigasi.

Johnston and Becker, (2013) yang sebelumnya menduga bahwa, jika individu diberikan pengetahuan tentang risiko dan

bahaya, maka individu akan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi bencana yang akan terjadi. Namun dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesiapan individu sangat rendah meski ditengah kampanye pendidikan publik terkait kesadaran yang tinggi akan risiko bencana. Begitu juga halnya dengan penelitian ini, sebelumnya peneliti menduga bahwa tingkat kesiapsiagaan dengan kategori sangat siap menghadapi bencana dalam komunitas sekolah bukan SSB ini dipengaruhi oleh adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, tanggungjawab dengan sarana dan prasarana serta kebijakan yang dimiliki komunitas sekolah bukan SSB walaupun dalam kategori yang hampir dan kurang siap menghadapi bencana.

Demi terwujudnya budaya siaga bencana dan keselamatan komunitas sekolah memerlukan proses yang berkesinambungan dan dinamis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shaw, (2004) bahwa pengalaman bencana bukanlah faktor utama untuk meningkatkan kesadaran kesiapan menghadapi bencana. Pendidikan terkait kebencanaan di sekolah yang ikut menerapkan berbagai tahapan seperti; pengetahuan, pendalaman materi, keputusan, dan tindakan yang harus dilakukan setiap individu pada saat terjadinya bencana merupakan hal yang lebih menonjol daripada pengalaman. Selain itu, penelitian tersebut, menunjukkan bahwa faktor yang mendukung keberhasilan PRB tidak terlepas dari berbagai aspek, diantaranya: pengetahuan, kemauan, sikap, keterampilan, serta kebiasaan dalam kegiatan PRB.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penerapan kebijakan, sarana dan prasarana yang mendukung kesiapsiagaan dalam program PRB di SSB ada hubungannya dengan tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki oleh komunitas sekolah. Penelitian ini diukur dengan menggunakan parameter kesiapsiagaan, yaitu: pengetahuan, sikap, dan tindakan. Hal ini dibuktikan oleh tingkat kesiapsiagaan komunitas SSB yang sangat siap menghadapi bencana. Tingginya tingkat kesiapsiagaan bencana yang dimiliki komunitas SSB ini karena didukung oleh adanya dukungan kebijakan, diperlukan pula dukungan yang bersifat teknis seperti penyediaan sarana dan prasarana yang mampu mendukung program pengurangan risiko bencana, seperti: gedung sekolah yang tahan gempa, sistem peringatan dini bencana, serta hal lainnya yang mendukung kesiapsiagaan bencana yang telah diterapkan di sekolah tersebut.

### Saran

Sebaiknya, program PRB berbasis sekolah ini juga diterapkan di daerah dalam lingkup zona aman atau tidak rawan bencana. Sehingga kesiapsiagaan bencana dimiliki oleh setiap komunitas sekolah yang ada di Indonesia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anderson, and King, D. 2005. *Mitigation of The Impact of Tropical Cyclones in Northern Australia through Community Capacity Enhancement.* Mitigation and Adaption Strategies for Global Change, Juli 2005,

Volume 10, Issue 3, pp 367-39.

Citizen Corps. 2006. *Citizen Corps Personal Behavior Change Model for Disaster Preparedness. Citizen Preparedness Review. Community Resilience through Civil Responsibility and Self-Reliance*, Washington: Department of Homeland Security FEMA.

Indonesian Development of Education and Permaculture (IDEP) Foundation. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*, Edisi ke-2, Bali: Yayasan IDEP.

International Strategy for Disaster Reduction (ISDR). 2005. *Hyogo Framework for Action 2005-2015: Building the Resilience of Nations and Communities to Disasters*, World Conference on Disaster Reduction (18-22 January 2005)

Johnston, and Becker. 2013. *Community Understanding of, and Preparedness for, Earthquake and Tsunami Risk in Wellington, New Zealand.* Advance in Natural and Technological Hazards Research. Volume 33, 2013, PP 131-148.

Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah.* Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Khairuddin, Ngadimin, Sari, S.A, Melvina, dan Fauziah, T. 2011. Dampak Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah (Studi kasus di Calang, Aceh Tengah, dan Pidie Jaya). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebencanaan. TDMRC-Unsyiah*. Banda AceH.

LIPI UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami.* Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.

Mc.Kiernan, E, dan Hammond, K.R, dan Figueredo, A. J, 2006. *A Brunswikian Evolutionary Developmental Theory Of Preparedness And Plasticity*, Arizona : Elsevier Inc.

Nirmalawati. 2011.*Pembentukan Konsep Diri pada Siswa Pendidikan Dasar dalam Memahami Mitigasi Bencana*. Jurnal SMARTek, Vol 9, N0.1.

Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nugroho, Kharisma dan Yon, Kwan. 2011. *Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Indonesia*. Gerakan, Pelembagaan dan Keberlanjutan.

Selby and Kagawa. 2012. *Disaster Risk Reduction in School Curricula*. Unicef.

Shaw, Koici and Masami Kobayashi. 2004. *Linking Experience, education, perception and earthquake prepardness*. Disaster Prevention dan Management, Vol. 13 Iss: 1, pp. 39-49. Kyoto University; Japan.

Tanti, Dewi Sad. 2010. Literasi Bencana pada Masyarakat Rawan Bencana. Tesis. Universitas Mercu Buana.

Tsunami Disaster Mitigation Research Center (TDMRC). 2012. *Laporan Tahunan*. Banda Aceh.

World Bank Group. 2010. *Disaster and Emergency Prepardness: Guidance for Schools.* International Finance Corporation